

Sejarah Konsili Sangha ke II

Oleh

Bhikkhu Sikkhānanda



Dipersembahkan sebagai Dana Dhamma

Oleh

Keluarga Besar
Amir Sujono & Rima Sulastri

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Penghormatan pada yang - Teragung, Layak Mendapatkan Penghormatan dari Semua Makhluk,
Tercerahkan Secara Sempurna atas Usaha Sendiri.

Sejarah Konsili Sangha ke II

Sejarah konsili Sangha ke II ini dipicu oleh sekelompok bhikkhu dari suku Vajjī dari daerah Vesāli yang memulai dan menyebarkan atau mempropagandakan sepuluh macam praktik yang bertentangan dengan peraturan Vinaya. Dari sepuluh praktik menyimpang tersebut, di antaranya adalah menyimpan garam dalam tanduk, makan setelah tengah hari, meminum air tuak, dan penerimaan emas dan perak (uang). Konsili Sangha ini dihadiri oleh tujuh ratus bhikkhu; oleh karena itu, konsili Sangha ini juga dikenal sebagai “Tujuh Ratus.” Hal ini terjadi kurang lebih setelah seratus tahun Sang Buddha wafat (*parinibbāna*). Mudah-mudahan dengan membaca sejarah singkat ini, teman-teman se-Dhamma akan mengetahui sepuluh praktik yang salah ini dan tidak menyokongnya, karena sangat berbahaya terhadap keberlangsungan Dhamma. Di bawah ini adalah ringkasan sejarahnya berdasarkan naskah yang berada dalam Cullavagga bab XII (buku ke empat Vinaya Piṭaka).

Saat itu bhante Yasa, putra dari Kākaṇḍaka, sedang berkelana di daerah suku Vajjī dan tiba di Vesāli. Kemudian, bhante Yasa berdiam di ruangan dari sebuah bangunan beratap lancip di sebuah hutan besar. Saat itu, pada hari uposatha, para bhikkhu dari suku Vajjī dari Vesāli setelah mengisi cawan perunggu dengan air dan menaruhnya di tengah-tengah dari bhikkhu Sangha, berkata kepada para umat yang datang, “Tuan-tuan, berikanlah satu *kahāpaṇa* atau setengah *pāda* atau satu *māsaka*¹ kepada Sangha. Akan ada pekerjaan yang harus dilakukan sehubungan dengan perlengkapan Sangha.” Ketika mereka telah mengatakan hal itu, bhante Yasa berkata kepada para umat dari Vesāli tersebut, “Tuan-tuan, jangan berikan satu *kahāpaṇa* atau setengah *pāda* atau satu *māsaka* kepada Sangha. Emas dan perak (uang) tidak diperbolehkan² bagi para bhikkhu, para putra suku Sakya. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menyetujui (penerimaan) uang. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menerima uang. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menggunakan emas dan perhiasan, mereka telah meninggalkan uang.” Namun demikian, para umat tersebut, walaupun telah diberitahu oleh bhante Yasa, tetap memberikan uang kepada Sangha. Kemudian, para bhikkhu dari suku Vajjī sebelum malam berakhir merapikan dan membagi rata uang tersebut berdasarkan jumlah bhikkhu yang hadir. Lalu, mereka berkata kepada bhante Yasa, “Ini uang bagianmu, bhante Yasa.” “Saya tidak membutuhkan sebagian dari uang tersebut; saya tidak menyetujui penerimaan uang.”

Kemudian para bhikkhu dari suku Vajjī dari Vesāli berkata, “Bhante Yasa ini, putra dari Kākaṇḍaka, menghina dan kasar kepada para penyokong yang penuh keyakinan dan kepercayaan.

¹ Ini adalah satuan mata uang, 1 *kahāpaṇa* = 4 *pāda* = 20 *māsaka*, buku Vinayamukha Vol. I, hal. 238.

² Ini adalah peraturan *Nissaggiya Pācittiya*, No. 18, untuk mengetahui lebih detail tentang hal ini dan cara menyokong yang benar silakan baca artikel “[Kehidupan Tanpa Uang](#)”.

Mari kita lakukan tindakan formal rekonsiliasi kepadanya.” Lalu, bhante Yasa berkata kepada mereka, “Teman-teman, telah ditetapkan oleh Sang Buddha bahwa seorang pendamping harus diberikan kepada bhikkhu yang dikenakan tindakan formal rekonsiliasi. Teman, berikan saya seorang bhikkhu pendamping.” Setelah para bhikkhu dari suku Vajjī tersebut mendapatkan seorang bhikkhu yang mereka setuju sebagai seorang pendamping, mereka pun memberikannya kepada bhante Yasa. Kemudian, bhante Yasa dan bhikkhu pendamping tersebut pergi menemui para umat Vesālī, dan ia berkata, “Dikatakan bahwa saya telah menghina dan berkata kasar kepada anda, para penyokong yang terhormat, yang penuh keyakinan dan kepercayaan; serta menyebabkan anda kecewa dengan mengatakan non-Dhamma sebagai non-Dhamma, Dhamma sebagai Dhamma, non-Vinaya sebagai non-Vinaya, dan Vinaya sebagai Vinaya.”

“Tuan-tuan, suatu saat Sang Buddha berdiam di hutan Jeta, vihara milik Anāthapiṇḍika, di Sāvattī. Di sana, tuan-tuan, Sang Buddha menasihati para bhikkhu, Beliau berkata, Para bhikkhu, ada empat rintangan bagi bulan dan matahari yang dapat mengakibatkan mereka tidak dapat - memberikan panas, menyinari, dan menebarkan kemegahannya.³ Apa ke empat rintangan tersebut? Awan, kabut tebal, asap-berdebu, dan Rāhu.⁴ Demikian juga, para bhikkhu, ada empat noda (rintangan) dari para bhikkhu dan brahmana yang dapat membuat mereka tidak dapat - memberikan panas, menyinari, dan menebarkan kemegahannya. Apa ke empat noda tersebut? Minuman beralkohol, hubungan seksual, emas dan perak (uang), dan penghidupan salah. Inilah, para bhikkhu, empat noda dari para bhikkhu dan brahmana yang dapat membuat mereka tidak dapat - memberikan panas, menyinari, dan menebarkan kemegahannya.’ Tuan-tuan, Sang Buddha setelah mengatakan hal itu, Beliau berkata,

*“Ternoda oleh nafsu dan amarah, serta dibutakan oleh kebodohan mental,
beberapa bhikkhu dan brahmana merasa gembira pada kesenangan indera.*

Para bhikkhu dan brahmana bodoh tersebut mengonsumsi minuman beralkohol (minuman yang memabukkan), melakukan hubungan seksual, menerima emas, perak, dan uang, dan mendapatkan kebutuhan mereka dengan penghidupan yang salah.

Semua ini disebut ‘noda’ oleh Sang Buddha, manusia dari marga matahari.

*Para bhikkhu dan brahmana bodoh yang tercemar oleh noda-noda ini,
tidak murni, kotor/korup, dan tidak bersinar atau bercahaya.*

*Tetapi, sebaliknya mereka bingung, buta, budak nafsu, dan
penuh dengan pendambaan (taṇhā).*

*Mereka hanya memperbesar ukuran kuburan mereka
dengan terus terlahir berulang-ulang.”*

Akibat mengatakan hal inilah tuan-tuan, dikatakan bahwa saya telah menghina dan berkata kasar kepada anda, para penyokong yang terhormat, yang penuh keyakinan dan kepercayaan; serta menyebabkan anda kecewa dengan mengatakan non-Dhamma sebagai non-Dhamma, Dhamma sebagai Dhamma, non-Vinaya sebagai non-Vinaya, dan Vinaya sebagai Vinaya.”

³ Upakkilesa Sutta, Aṅguttara Nikāya 4.50

⁴ Rāhu adalah raja raksasa (*asura*) yang dapat menyebabkan gerhana, menurut mitos India.

“Tuan-tuan, suatu saat Sang Buddha berdiam di hutan bambu, di tempat para tupai diberi makan, Rājagaha. Saat itu, tuan-tuan, di ruangan pribadi raja, percakapan ini terjadi di antara para pengikut raja yang sedang berkumpul dan duduk-duduk di sana.⁵ ‘Emas dan perak (uang) diizinkan bagi para bhikkhu, para putra Sakya. Para bhikkhu, para putra Sakya menyetujui (penerimaan) uang. Para bhikkhu, para putra Sakya menerima uang.’”

“Saat itu, tuan-tuan, Mañicūlaka, seorang kepala desa yang juga berada dan sedang duduk dalam kelompok tersebut berkata kepada mereka, ‘Tuan-tuan yang baik, jangan berkata demikian. Emas dan perak (uang) tidak diperbolehkan bagi para bhikkhu, para putra suku Sakya. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menyetujui (penerimaan) uang. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menerima emas dan perak. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menggunakan emas dan perhiasan, mereka telah meninggalkan uang.’ Dan, tuan-tuan, Mañicūlaka, sang kepala desa, dapat meyakinkan mereka. Lalu dia pergi menghadap Sang Buddha dan setelah mendekat, dia memberi hormat dan kemudian duduk di satu sisi. Ketika duduk di sana, Mañicūlaka, sang kepala desa, berkata kepada Sang Buddha, ‘Baru saja, Bhante, di ruangan pribadi raja.....(dia mengulangi apa yang dikatakannya di atas)..... Bhante, saya dapat meyakinkan mereka. Bhante, dengan menjelaskan seperti demikian apakah saya mengatakan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yang Terberkahi atau saya telah salah menyampaikan maksud Yang Terberkahi? Apakah saya telah menjawab sesuai dengan Ajaran ini atau apakah seseorang yang berbicara sesuai dengan Ajaran ini menemukan alasan untuk mencela saya?’”

(Sang Buddha) “Sesungguhnya kamu, kepala desa, dengan menjelaskan seperti demikian, merupakan orang yang mengatakan apa yang dikatakan oleh Saya dan tidak salah menyampaikan maksud Saya. Kamu telah menjawab sesuai dengan Ajaran ini dan seseorang yang berbicara sesuai dengan Ajaran ini tidak akan menemukan alasan untuk mencela kamu. Karena, kepala desa, uang tidak diizinkan bagi para bhikkhu, para putra Sakya. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menyetujui uang. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menerima uang. Para bhikkhu, para putra Sakya tidak menggunakan emas dan perhiasan, mereka telah meninggalkan uang. Kepala desa, bagi siapapun yang memperbolehkan uang, maka bagi dia lima macam kesenangan indera juga diperbolehkan. Bagi siapapun yang memperbolehkan lima macam kesenangan indera, kamu dapat pastikan dia tidak memiliki sifat/kualitas seorang bhikkhu, dia tidak memiliki sifat/kualitas dari seorang putra Sakya.”

“Kepala desa, sesungguhnya Saya katakan hal ini, ‘Rumput dapat dicari oleh bhikkhu yang membutuhkan rumput, kayu dapat dicari oleh bhikkhu yang membutuhkan kayu, gerobak dapat dicari oleh bhikkhu yang membutuhkan gerobak, pekerja dapat dicari oleh bhikkhu yang membutuhkan pekerja.’ Tetapi, kepala desa, Saya juga berkata, ‘Tidak dalam alasan apapun juga bahwa uang dapat disetujui dan dicari.’ Akibat mengatakan hal inilah tuan-tuan, dikatakan bahwa saya telah menghina dan berkata kasar kepada anda, para penyokong yang terhormat, yang penuh keyakinan dan kepercayaan; serta menyebabkan anda kecewa dengan mengatakan non-Dhamma sebagai non-Dhamma, Dhamma sebagai Dhamma, non-Vinaya sebagai non-Vinaya, dan Vinaya sebagai Vinaya.”

⁵ Mañicūlaka Sutta, Samyutta Nikāya 42.10

“Suatu saat, tuan-tuan, ketika Sang Buddha sedang berdiam di Rājagaha, seperti sebelumnya, Beliau keberatan sehubungan dengan penerimaan uang oleh bhikkhu Upananda; dan kemudian Beliau mengeluarkan peraturan yang melarang penerimaan uang.⁶ Akibat mengatakan hal inilah tuan-tuan, dikatakan bahwa saya telah menghina dan berkata kasar kepada anda, para penyokong yang terhormat, yang penuh keyakinan dan kepercayaan; serta menyebabkan anda kecewa dengan mengatakan non-Dhamma sebagai non-Dhamma, Dhamma sebagai Dhamma, non-Vinaya sebagai non-Vinaya, dan Vinaya sebagai Vinaya.”

Setelah bhante Yasa selesai mengatakan semua hal tersebut, para umat dari Vesāli berkata kepada beliau, “Bhante, hanya bhante Yasa, putra dari Kākaṇḍaka, sendirilah yang merupakan bhikkhu, putra suku Sakya; yang lainnya bukanlah bhikkhu, bukan putra suku Sakya. Bhante, sudilah kiranya bhante tinggal di Vesāli dan kami akan melakukan usaha untuk memenuhi semua kebutuhan bhante, jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.” Kemudian, bhante Yasa, setelah meyakinkan para umat, kembali bersama bhikkhu yang mendampinginya ke vihara.

Kemudian, para bhikkhu dari suku Vajjī bertanya kepada bhikkhu pendamping, “Bhante, apakah bhikkhu Yasa telah meminta maaf kepada para umat?” Sesuatu yang buruk telah terjadi pada kita, bhante; hanya Yasa-lah yang dianggap sebagai bhikkhu, putra suku Sakya. Kita semua tidak dianggap sebagai bhikkhu, tidak dianggap sebagai putra suku Sakya.” Kemudian, para bhikkhu dari suku Vajjī berkata, “Para bhante, bhante Yasa tanpa persetujuan dari kita, telah memberikan informasi kepada para umat. Mari kita lakukan tindakan formal suspensi padanya. Mereka pun berkumpul bersama untuk melakukan tindakan formal suspensi pada bhikkhu Yasa. Namun demikian, bhante Yasa terbang ke udara dan muncul di Kosambi. Kemudian, bhante Yasa mengirim pembawa pesan kepada para bhikkhu dari Pāvā dan wilayah selatan dari Avanti, dia berkata, “Sudilah para bhante datang, kita harus menghadiri pertemuan untuk menyelesaikan masalah ini sebelum apa yang non-Dhamma bersinar dan Dhamma meredup, sebelum apa yang non-Vinaya bersinar dan Vinaya meredup, sebelum mereka yang mengatakan non-Dhamma menguat dan mereka yang mengatakan Dhamma melemah, sebelum mereka yang mengatakan non-Vinaya menguat dan mereka yang mengatakan Vinaya melemah.”

Saat itu, bhante Sambhūta, pemakai jubah dari serat goni, berdiam di tebing gunung Ahogangā. Kemudian, bhante Yasa pergi ke gunung Ahogangā mengunjungi bhante Sambhūta; setelah menyapa dan memberikan penghormatan kepadanya, dia duduk pada satu sisi. Selagi dia duduk di sana, bhante Yasa berkata kepada bhante Sambhūta, “Bhante, para bhikkhu dari suku Vajjī mempropagandakan sepuluh hal” dan dia menerangkan kesepuluh hal tersebut. Mari, bhante, kita hadiri pertemuan untuk menyelesaikan masalah ini sebelum apa yang non-Dhamma bersinar dan Dhamma meredup, mereka yang mengatakan Vinaya melemah. “Baiklah kawan,” jawab bhante Sambhūta. Maka, sebanyak enam puluh bhikkhu dari Pāvā yang semuanya adalah bhikkhu yang tinggal di hutan, hanya makan dari hasil *piṇḍpāta*, pemakai jubah dari kain buangan, pengguna tiga jubah (hanya satu set), dan semuanya Arahāt, berkumpul di tebing gunung Ahogangā. Selain itu, sebanyak delapan puluh delapan, sebagian besar tinggal di hutan, sebagian besar hanya makan dari hasil *piṇḍpāta*, sebagian besar hanyalah pemakai jubah dari kain

⁶ *Nissaggiya Pācittiya*, No. 18. Lihat sejarahnya di akhir artikel.

buangan, sebagian besar hanyalah pengguna tiga jubah, dan semuanya Arahāt, juga berkumpul di tebing gunung Ahogangā.

Ketika para sesepuh dari kumpulan para bhikkhu ini merenungkan, terpikir oleh mereka, “Persoalan ini sulit dan rumit. Bagaimana kita dapat memperoleh dukungan sehingga mempunyai posisi yang lebih kuat dalam membuat keputusan? Saat itu, bhante Rewata sedang berdiam di Soreyya. Dia telah banyak mendengar (Dhamma), kepada dialah tradisi telah diturunkan, ahli dalam Dhamma, Vinaya, dan *mātikā*; bijaksana, berpengalaman, cerdas; tahu malu, hati-hati, dan setia dalam menjalani aturan spiritual. Lalu, terpikir oleh para sesepuh untuk mendapatkan dukungan dari bhante Rewata. Bhante Rewata melalui kekuatan telinga dewanya mendengar apa yang para bhikkhu sesepuh pikirkan, lalu ia berpikir, “Persoalan ini sulit dan rumit, tapi tidak pantas bagi saya untuk menghindarinya.” Mereka sedang menuju ke sini, saya tidak dapat hidup nyaman dalam keramaian bersama mereka, biar saya pergi dari sini sebelum mereka tiba. Kemudian, Bhante Rewata pergi ke Saṃkassa. Para bhikkhu yang tiba di Soreyya diberitahu bahwa bhante Rewata telah pergi ke Saṃkassa, mereka pun menyusulnya ke sana. Bhante Rewata kemudian pergi ke Kaṇṇakujja, lalu ke Udumbara, lalu ke Aggaḷapura, lalu ke Sahajāti. Mereka terus berusaha menyusul bhante Rewata dan akhirnya bertemu di Sahajāti.

Kemudian, Bhante Sambhūta berbicara kepada bhante Yasa, “Teman, bhante Rewata telah banyak mendengar (Dhamma), kepada dialah tradisi telah diturunkan, ahli dalam Dhamma, Vinaya, dan *mātikā*; bijaksana, berpengalaman, cerdas; tahu malu, hati-hati, dan setia dalam menjalani aturan spiritual. Bila kita bertanya kepadanya satu pertanyaan saja, beliau akan dapat menjelaskannya semalaman hanya untuk pertanyaan tersebut; tetapi, beliau sedang mengajari muridnya. Setelah beliau selesai mengajari muridnya, temuilah beliau untuk menanyakan sepuluh persoalan ini.” “Baik teman,” jawab bhante Yasa menyetujuinya. Setelah bhante Rewata selesai mengajari muridnya, bhante Yasa kemudian datang menemuinya; dan setelah memberikan salam dia duduk di satu sisi, lalu dia menanyakan tentang sepuluh persoalan tersebut. Setelah semua pertanyaan dijawab, bhante Yasa berkata, “Bhante, para bhikkhu dari suku Vajjī dari Vesāli mempropagandakan sepuluh hal ini di Vesāli. Mari, bhante, kita hadiri pertemuan untuk menyelesaikan masalah ini sebelum apa yang non-Dhamma bersinar dan Dhamma meredup, sebelum mereka yang mengatakan non-Vinaya menguat dan mereka yang mengatakan Vinaya melemah.” “Baiklah kawan,” jawab bhante Rewata menyetujuinya.

Para bhikkhu dari suku Vajjī dari Vesāli mendengar bahwa bhante Yasa bersedia untuk menghadiri penyelesaian masalah ini, dia sedang mencari dukungan dan dia mendapatkannya. Kemudian terpikir oleh mereka “Persoalan ini sulit dan rumit. Bagaimana kita dapat memperoleh dukungan sehingga mempunyai posisi yang lebih kuat sehubungan dengan penyelesaian masalah ini?” Kemudian terpikir oleh mereka “Bhante Rewata adalah seorang bhikkhu yang telah banyak mendengar (Dhamma), kepada dialah tradisi telah diturunkan, dan setia dalam menjalani aturan spiritual. Jika kita bisa mendapatkan bhante Rewata berada di pihak kita, maka kita akan lebih kuat sehubungan dengan penyelesaian masalah ini.” Lalu mereka menyiapkan banyak barang-barang perlengkapan kebhikkhuan, seperti mangkuk, jubah, kain alas duduk, ikat pinggang, saringan air, dan tempat air. Setelah semua persiapan selesai, mereka pergi ke Sahajāti dengan menggunakan perahu.

Di saat yang lain, ketika bhante Sāḷha sedang bermeditasi, muncul dipikirkannya, “Siapa yang menjunjung Dhamma, para bhikkhu dari bagian Timur (para bhikkhu dari suku Vajjī) atau mereka yang berasal dari Pāvā?” Saat beliau sedang merenungkannya, terbersit dipikirkannya bahwa para bhikkhu dari Pāvā-lah yang menjunjung Dhamma. Kemudian, seorang brahma dari alam *Suddhāvāsa* (alam khusus para *Anāgāmi*) yang dengan kekuatan pikirannya mengetahui pikiran bhante Sāḷha; bagaikan seorang yang perkasa yang merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, dia menghilang dari alamnya dan langsung muncul di hadapan bhante Sāḷha. Lalu, dia berkata, “Benar, bhante Sāḷha, para bhikkhu dari Timur bukanlah penjunjung Dhamma; para bhikkhu dari Pāvā-lah yang menjunjung Dhamma.” ‘Baik dulu ataupun sekarang brahma, saya selalu berdiri dengan kokoh sesuai dengan Dhamma.’

Para bhikkhu dari suku Vajjī, sesampainya di Sahajāti, dengan membawa semua barang bawaannya pergi menemui bhante Rewata. Setelah menemuinya, mereka berkata, “Bhante, sudilah Sangha menerima barang-barang perlengkapan kebhikkhuan ini.” Tetapi, beliau berkata, ‘Tidak, terima kasih teman, saya telah mempunyai apa yang saya butuhkan.’ Kemudian, para bhikkhu dari suku Vajjī ini menemui bhante Uttara, asisten bhante Rewata yang saat itu telah mencapai dua puluh *vassa*, dan berkata, “Semoga bhante Uttara bersedia menerima barang-barang ini.” Tetapi, beliau mengatakan hal yang sama seperti bhante Rewata. Mereka berkata, “Bhante Uttara, para umat biasa membawakan perlengkapan kebhikkhuan kepada Sang Buddha, jika Sang Buddha menerimanya, mereka akan merasa bahagia. Tetapi, bila Beliau tidak menerimanya, mereka membawanya kepada bhante Ānanda dan berkata, ‘Bhante, semoga bhante berkenan menerima persembahan ini; dengan demikian, persembahan ini seperti diterima oleh Sang Buddha.’ Semoga bhante Uttara bersedia menerima persembahan ini, sehingga hal ini bagaikan diterima oleh seseorang.”

Karena merasa tidak enak hati atas desakan mereka, bhante Uttara mengambil satu jubah dan berkata, “Sudilah teman-teman mengatakan apa yang kalian butuhkan.” Kemudian mereka berkata, “Sudilah bhante Uttara mengatakan hal ini kepada bhante Rewata, ‘Bhante, sudilah bhante mengatakan hal ini di hadapan Sangha: Yang Tercerahkan, Sang Buddha, muncul di wilayah Timur; para bhikkhu dari Timur adalah penjunjung Dhamma, para bhikkhu dari Pāvā bukanlah penjunjung Dhamma.’” Bhante Uttara yang menyanggupinya, lalu pergi menemui bhante Rewata dan mengatakan hal tersebut. Bhante Rewata berkata, “Kamu menyarakanku pada yang non-Dhamma,” kemudian beliau meminta bhante Uttara untuk meninggalkannya. Para bhikkhu dari suku Vajjī yang melihat bhante Uttara telah selesai menemui bhante Rewata bertanya kepadanya, “Bhante, apa yang dikatakan beliau?” Teman-teman, sesuatu yang buruk telah terjadi kepada kita; beliau berkata, “Kamu menyarakanku pada yang non-Dhamma,” kemudian beliau memintaku untuk meninggalkannya. Kemudian mereka berkata, “Bukankah bhante telah mencapai dua puluh *vassa*?” ‘Benar, teman-teman.’ “Kalau begitu, kami akan berlindung kepada bhante.”

Kemudian Sangha berkumpul untuk menyelidiki kasus ini. Lalu, Bhante Rewata berkata kepada Sangha, “Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya, jika kita menyelesaikan kasus ini di sini, akan ada kemungkinan para bhikkhu yang memulai hal ini akan membukanya kembali. Jika menurut Sangha tepat, sudilah Sangha menyelesaikannya di tempat kasus ini muncul.” Kemudian para bhikkhu sepuh pun berangkat ke Vesāli. Saat itu, bhante Sabbakāmi adalah bhante paling

senior di muka bumi ini. Beliau pernah tinggal satu kamar dengan bhante Ānanda (sebagai asistennya) dan telah mencapai seratus dua puluh *vassa*, beliau tinggal di Vesāli. Kemudian, bhante Rewata berkata kepada bhante Sambhūta, “Teman, saya akan pergi ke tempat tinggal bhante Sabbakāmi. Kamu tolong pergilah di waktu yang tepat kepada bhante Sabbakāmi untuk menanyakan pendapatnya sehubungan dengan sepuluh persoalan ini. “Baik teman,” jawab bhante Sambhūta menyetujuinya.

Setelah mendapatkan saat yang tepat, bhante Sambhūta kemudian datang menemui bhante Sabbakāmi, saat itu beliau sedang berbincang-bincang dengan bhante Rewata, sehingga perbincangan tersebut terputus. Setelah bhante Sambhūta memberikan salam dan duduk di satu sisi, lalu dia memberitahu beliau tentang sepuluh persoalan yang dipropagandakan oleh para bhikkhu dari suku Vajjī dari Vesāli. Bhante, telah banyak Dhamma dan Vinaya dikuasai oleh bhante di bawah bimbingan penahbis bhante. Menurut bhante, siapa yang menjunjung Dhamma, para bhikkhu dari Timur atau mereka yang dari Pāvā? Kamu juga, teman, telah banyak Dhamma dan Vinaya dikuasai olehmu di bawah bimbingan penahbismu. Menurutmu, teman, siapa yang menjunjung Dhamma, para bhikkhu dari Timur atau mereka yang dari Pāvā? Menurut saya, bhante, para bhikkhu dari Pāvā adalah penjunjung Dhamma, bukan para bhikkhu dari Timur. Tetapi, saya tidak akan menyatakan pendapat saya ini sebelum pertemuan diadakan. Saya juga mempunyai pendapat yang sama dengan kamu, teman.

Saat Sangha berkumpul untuk menyelidiki kasus ini, terjadi perdebatan yang tidak berujung. Kemudian, bhante Rewata berkata, “Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Pada saat kami sedang menyelidiki persoalan ini, terjadi perdebatan yang tidak berujung. Jika menurut Sangha tepat, sudilah Sangha menyelesaikannya dengan cara pemilihan suara terbanyak (referendum). Kemudian beliau memilih empat orang bhikkhu dari Timur, yaitu: bhante Sabbakāmi, bhante Sālha, bhante Khujjasobhita, dan bhante Vāsabhagāmika; dan empat orang bhikkhu dari Pāvā, yaitu: bhante Rewata, bhante Sambhūta, bhante Yasa, dan bhante Sumana. Semuanya menyetujui perwakilan masing-masing dan menyetujui penyelesaian ini dengan cara pemilihan suara terbanyak. Hal ini memuaskan bagi Sangha; oleh karena itu, mereka semuanya diam. Saat itu, bhikkhu Ajita adalah seorang bhikkhu dengan sepuluh *vassa* yang menjadi pembaca Pātimokkha bagi Sangha. Beliau ditunjuk oleh Sangha untuk bertugas mengatur tempat duduk bagi para bhikkhu sepuh. Sangha juga sepakat untuk mengadakan pertemuan ini di vihara Vālika.

Setelah semuanya berkumpul dan siap, bhante Rewata berkata, “Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Jika menurut Sangha tepat, saya akan mengajukan pertanyaan tentang Vinaya kepada bhante Sabbakāmi.” Kemudian bhante Sabbakāmi berkata, “Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Jika menurut Sangha tepat, saya akan menjawab pertanyaan mengenai Vinaya yang ditanyakan oleh saudara Rewata.” Kemudian bhante Rewata bertanya kepada bhante Sabbakāmi:

1. “Bhante, apakah praktik menyimpan garam di tanduk diizinkan?”
‘Apa, teman, maksud dari praktik sehubungan dengan menyimpan garam di tanduk?’
“Bhante, **apakah diizinkan membawa garam di tanduk dengan tujuan untuk menambahkannya pada makanan yang tidak digarami (atau kurang garam)?**”

‘Teman, hal itu **tidak diizinkan.**’

“Di mana hal itu dilarang?”

‘Di Sāvatti, terdapat di *Sutta Vibhaṅga.*’

“Pelanggaran apa yang dilakukannya?”

‘Pelanggaran *Pācittiya* [No. 38], karena memakan makanan yang telah disimpan.’

“Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal pertama yang diselidiki oleh Sangha, hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara pertama yang saya hitung.”

2. “Bhante, apakah praktik mengenai dua ruas jari diizinkan?”

‘Apa, teman, maksud dari praktik sehubungan dengan dua ruas jari?’

“Bhante, **apakah diizinkan makan pada waktu yang salah, selama bayangan matahari belum melewati dua ruas jari?**”

‘Teman, hal itu **tidak diizinkan.**’

“Di mana hal itu dilarang?”

‘Di Rājagaha, terdapat di *Sutta Vibhaṅga.*’

“Pelanggaran apa yang dilakukannya?”

‘Pelanggaran *Pācittiya* [No. 37], karena makan di waktu yang salah.’

“Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal kedua yang diselidiki oleh Sangha, hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara kedua yang saya hitung.”

3. “Bhante, apakah praktik pergi ke desa diizinkan?”

‘Apa, teman, maksud dari praktik pergi ke desa?’

“Bhante, apakah diizinkan bagi dia yang telah menyelesaikan makannya dan menolak persembahan makanan berikutnya; berpikir, sekarang saya akan pergi ke desa untuk makan makanan yang *belum dilepaskan* (belum ditinggalkan dan masih akan dimakan kembali)?”

‘Teman, hal itu tidak diizinkan.’

“Di mana hal itu dilarang?”

‘Di Sāvatti, terdapat di *Sutta Vibhaṅga.*’

“Pelanggaran apa yang dilakukannya?”

‘Pelanggaran *Pācittiya* [No. 35], karena memakan makanan yang belum dilepaskan.’

“Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal ketiga yang diselidiki oleh Sangha, hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara ketiga yang saya hitung.”

4. “Bhante, apakah praktik sehubungan dengan tempat tinggal diizinkan?”

‘Apa, teman, maksud dari praktik sehubungan dengan tempat tinggal?’

“Bhante, **apakah diizinkan bagi sekelompok bhikkhu yang tinggal di [batas] area yang sama untuk melakukan uposatha terpisah?**”

‘Teman, hal itu **tidak diizinkan.**’

“Di mana hal itu dilarang?”

‘Di Rājagaha, terdapat di peraturan yang berkaitan dengan *uposatha.*’

“Pelanggaran apa yang dilakukannya?”

'Pelanggaran *Dukkaṭa*, karena lengah/lalai akan peraturan Vinaya.'

"Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal keempat yang diselidiki oleh Sangha, hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara keempat yang saya hitung."

5. "Bhante, apakah praktik sehubungan dengan persetujuan diizinkan?"

'Apa, teman, maksud dari praktik sehubungan dengan persetujuan?'

"Bhante, apakah diizinkan bagi Sangha yang tidak lengkap untuk melakukan transaksi formal, berpikir, "Kita akan mendapatkan persetujuan dari bhikkhu yang tiba/datang?"

'Teman, hal itu tidak diizinkan.'

"Di mana hal itu dilarang?"

'Di daerah bagian Campā, sehubungan dengan kasus Vinaya yang berkaitan dengan bhikkhu dari Campā.'

"Pelanggaran apa yang dilakukannya?"

'Pelanggaran *Dukkaṭa*, karena lengah/lalai akan peraturan Vinaya.'

"Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal kelima yang diselidiki oleh Sangha, hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara kelima yang saya hitung."

6. "Bhante, apakah praktik sehubungan dengan kebiasaan diizinkan?"

'Apa, teman, maksud dari praktik sehubungan dengan kebiasaan?'

"Bhante, **apakah diizinkan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh penahbis (*upajjhāya*) atau dilakukan oleh guru (*ācariya*)?**"

'Teman, praktik sehubungan dengan kebiasaan, **kadang diizinkan dan kadang tidak diizinkan.**'

"Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal keenam yang diselidiki oleh Sangha, hal adalah ini non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara keenam yang saya hitung."

7. "Bhante, apakah praktik sehubungan dengan susu asam diizinkan?"

'Apa, teman, maksud dari praktik sehubungan dengan susu asam?'

"Bhante, apakah diizinkan setelah makan dan telah menolak persembahan makanan berikutnya, untuk meminum susu yang belum dilepaskan yang keadaannya tidak lagi dapat disebut sebagai susu, tetapi juga belum menjadi dadih (susu kental)?"

'Teman, hal itu tidak diizinkan.'

"Di mana hal itu dilarang?"

'Di Sāvatti, terdapat di *Sutta Vibhaṅga*.'

"Pelanggaran apa yang dilakukannya?"

'Pelanggaran *Pācittiya* [No. 35], karena memakan makanan yang belum dilepaskan.'

"Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal ketujuh yang diselidiki oleh Sangha, hal adalah ini non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara ketujuh yang saya hitung."

8. "Bhante, apakah air tuak yang belum berfermentasi diizinkan?"

‘Apa, teman, maksud dari air tuak [air dari pohon lontar, termasuk juga air dari pohon enau atau sagu atau aren] yang belum berfermentasi?’

“Bhante, apakah diizinkan untuk meminum air tuak yang belum berfermentasi, yang belum menjadi minuman keras?”

‘Teman, hal itu tidak diizinkan.’

“Di mana hal itu dilarang?”

‘Di Kosambi, terdapat di *Sutta Vibhaṅga*.’

“Pelanggaran apa yang dilakukannya?”

‘Pelanggaran *Pācittiya* [No. 51], karena meminum minuman beralkohol dan minuman keras.’

“Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal kedelapan yang diselidiki oleh Sangha, hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara kedelapan yang saya hitung.”

9. “Bhante, apakah kain alas duduk yang tidak bertepi diizinkan?”

‘Teman, hal itu tidak diizinkan.’

“Di mana hal itu dilarang?”

‘Di Sāvatti, terdapat di *Sutta Vibhaṅga*.’

“Pelanggaran apa yang dilakukannya?”

‘Pelanggaran *Pācittiya* [No. 89] dan disertai pengguntingan.’

“Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal kesembilan yang diselidiki oleh Sangha, hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara kesembilan yang saya hitung.”

10. “Bhante, apakah emas dan perak [uang] diizinkan?”

‘Teman, hal itu **tidak diizinkan**.’

“Di mana hal itu dilarang?”

‘Di Rājagaha, terdapat di *Sutta Vibhaṅga*.’

“Pelanggaran apa yang dilakukannya?”

‘Pelanggaran [*Nissaggiya*] *Pācittiya* [No. 18], karena menerima emas dan perak [uang].’

“Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Ini adalah hal kesepuluh yang diselidiki oleh Sangha, hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha. Ini adalah kartu suara kesepuluh yang saya hitung.”

“Bhante, tolong Sangha mendengarkan saya. Sepuluh hal ini, telah diselidiki oleh Sangha, semua hal ini adalah non-Dhamma, non-Vinaya, bukan instruksi Sang Buddha.”

“Persoalan ini, teman, telah disimpulkan dan diselesaikan, diselesaikan dengan baik untuk selamanya. Walaupun demikian, teman, kalian dapat menanyakan saya mengenai sepuluh hal ini di hadapan Sangha untuk meyakinkan para bhikkhu ini.” Maka bhante Rewata juga menanyakan sepuluh hal ini di hadapan Sangha kepada bhante Sabbakāmi; dan beliau, karena ditanya, menjawab.

Saat itu, karena tujuh ratus bhikkhu, tidak kurang satu dan tidak lebih satu, berada di resitasi Vinaya, maka resitasi Vinaya ini disebut “Tujuh Ratus.”

--- oo0oo ---

Tambahan: Sejarah singkat yang memicu munculnya peraturan mengenai uang
Nissaggiya Pācittiya, No. 18.

Kisah ini terjadi di Rājagaha.

Waktu itu bhante Upananda, putra suku Sakya, adalah bhikkhu yang biasa menerima dana makan dari keluarga tertentu di Rājagaha. Suatu saat keluarga tersebut mendapatkan daging dan menyisihkannya sebagian untuk bhante Upananda. Tetapi, saat malam hari menjelang pagi, anak laki-laki dari keluarga tersebut bangun dan menangis, “Beri saya daging.” Maka, sang ayah meminta istrinya untuk memberikan daging yang disisihkan untuk bhante Upananda kepada anak tersebut. Nanti kita beli lagi untuk bhante Upananda.

Di pagi hari, setelah mengenakan jubah, bhante Upananda dengan membawa mangkuknya pergi mengunjungi keluarga tersebut. Sesampainya di sana ia masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian, laki-laki tersebut mendatangi bhante Upananda, menyapanya, memberi hormat, dan duduk di satu sisi. Saat ia sedang duduk di sana, dia berkata pada bhante Upananda, “Kemarin sore, bhante, kami mendapatkan daging dan sebagian kami sisihkan untuk bhante. Anak laki-laki ini, bhante, bangun ketika hari menjelang pagi dan menangis, ‘Beri saya daging,’ maka porsi bagian bhante kami berikan padanya. Apa yang bhante bisa dapat dengan [uang] satu *kahāpaṇa*? Saya memberikan (penggunaan) satu *kahāpaṇa*, bhante.” ‘Satu *kahāpaṇa* diberikan kepada saya, tuan?’ Ya, bhante, saya berikan. ‘Bila demikian, berikan saja [uangnya sebesar] satu *kahāpaṇa* kepada saya, tuan.’

Kemudian, setelah laki-laki tersebut memberikan bhante Upananda satu *kahāpaṇa*, dia memandang rendah hal tersebut, mengkritiknya, dan menyebarkan hal itu dengan berkata, “Seperti kami yang menerima emas dan perak [uang], begitu juga para petapa ini, para putra suku Sakya, menerima emas dan perak.” Para bhikkhu mendengar hal tersebut dan menyebarkannya; begitu juga dengan para bhikkhu yang baik, mereka mendengarnya dan menyebarkannya dengan berkata, “Bagaimana bisa bhante Upananda menerima emas dan perak?” kemudian, para bhikkhu tersebut melaporkan hal itu kepada Sang Buddha.

Setelah mengetahui apa yang terjadi, Sang Buddha bertanya kepada bhante Upananda, “Apakah hal tersebut benar seperti yang dikatakan, bahwa kamu, Upananda, telah menerima emas dan perak?”

‘Hal itu benar, Guru.’

Kemudian, Yang Tercerahkan, Sang Buddha, menegurnya, berkata, “Bagaimana bisa, kamu, orang tak berguna, menerima emas dan perak? Hal itu, orang tak berguna, bukanlah untuk menyenangkan mereka yang belum senang.....dan dengan demikian, para bhikkhu, aturan disiplin ini harus ditetapkan:

Jika seorang bhikkhu menerima emas dan perak [uang] dengan tangannya sendiri atau membuat orang lain menerima uang untuknya, atau menyetujuinya diletakkan di dekatnya atau disimpan untuknya, dia telah melakukan pelanggaran Nissaggiya Pācittiya.”

Semoga artikel tentang “Sejarah Konsili Sangha ke II” ini membawa manfaat bagi teman-teman se-Dhamma dan pembaca yang lainnya. Semoga dengan pengetahuan ini, teman-teman se-Dhamma dapat menghindari praktik-praktik yang salah dan dapat menyokong praktik-praktik yang sesuai dengan Dhamma dan Vinaya. Dengan demikian, walaupun saat ini kondisi Ajaran yang sungguh Mulia ini sudah sangat memprihatinkan, mereka yang berjuang sungguh-sungguh - dapat diharapkan - masih berkesempatan untuk mencicipi cita rasa Dhamma yang sesungguhnya, atau bahkan dapat mencapai tujuan utama dari perjuangannya dalam Dhamma, Nibbāna.

Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati jasa kebajikan sebesar jasa kebajikan yang diperoleh dari penulisan artikel ini. Semoga semua makhluk, hidup bahagia, damai, dan bebas dari penderitaan. Semoga semua makhluk secepatnya mencapai Nibbāna.

Salam mettā untuk semuanya,

Bhikkhu Sikkhānanda
Cetiya Dhamma Sikkhā
Tangerang, Banten, Indonesia
07 Desember, 2012

Referensi:

1. Digital Pali Reader, <http://pali.sirimangalo.org>.
2. I. B. Horner M.A., The Book of The Discipline Vol. II, Published by Luzac & Humphrey Milford, Oxford University Press, London, 1940.
3. I. B. Horner M.A., The Book of The Discipline Vol. V, Published by Luzac & Company Ltd., London, 1952.
4. T.W. Rhys Davids and Hermann Oldenberg, The Cullavagga, iv-xii, part iii, Sacred Books of The East, vol. 20, 1885, www.Sacred-texts.com.
5. Ṭhānissaro Bhikkhu, Buddhist Monastic Code I, 2007, PDF, <http://www.accesstoinight.org>.
6. Ṭhānissaro Bhikkhu, Buddhist Monastic Code II, 2007, PDF, <http://www.accesstoinight.org>.
7. Somdet Phra Vajirañāṇavarorasa, Vinayamukha Vol. I, Mahāmakuṭarājavidyālaya, Bangkok 1992.

File elektronik dari artikel ini, dan artikel/buku yang lainnya dapat diunduh di:

<http://cid-f1e05c39cd1727e9.office.live.com/browse.aspx/Vipassana%20Dhamma>